

Upaya Istri Sebagai Wanita Karir Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Akh. Syamsul Muniri

STAI Al Yasini Pasuruan

Email : syamsulmuniri02@gmail.com

Nur Shofa Ulfiyati

STAI Al Yasini Pasuruan

Email : shofaulfiyati@gmail.com

Abstract

A wife as a career woman has both positive and negative impacts on their household life. Therefore, forming a sakinah family for career women certainly has many challenges and obstacles. So far, the stigma that is often attached to society that women must look beautiful, look beautiful, look gentle and be at home with enough to take care of the household can be considered as psychological violence. Thus, career women's efforts to build family harmony so that they become a sakinah family, the strategy is to maintain commitments obtained from agreements between husband and wife and good communication between husband, wife and children. It is this commitment and communication that is important for career women, because women who work in the domestic sector and in the public sector have limited time and energy to carry out the two roles they have. Therefore, career women need support from the closest people around them so that life continues to run harmoniously.

Keywords: *Wives, Career Women and Sakinah Families*

Abstrak

Seorang istri sebagai wanita karir memiliki dampak positif maupun negatif dalam kehidupan rumah tangga mereka. Oleh karenanya, dalam membentuk keluarga yang sakinah bagi wanita karir tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan. Selama ini stigma yang kerap melekat dalam masyarakat bahwa perempuan harus terlihat cantik, terlihat indah, terlihat lembut dan berada di rumah dengan cukup mengurus rumah tangga saja dapat dianggap sebagai kekerasan psikis. Dengan demikian, upaya wanita karir dalam membangun keharmonisan

keluarga supaya menjadi keluarga sakinah strateginya adalah menjaga komitmen yang didapat dari kesepakatan di antara suami istri dan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak. Komitmen dan komunikasi inilah yang menjadi penting bagi wanita karir, karena perempuan yang bekerja di sektor domestik dan di sektor publik memiliki waktu dan tenaga yang terbatas untuk menjalankan kedua peran yang dimiliki. Oleh karena itu wanita karir membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat di sekelilingnya agar kehidupan tetap berjalan harmonis.

Kata Kunci : Istri, Wanita Karir dan Keluarga Sakinah

Pendahuluan

Perilaku para wanita karir tentu berdampak pada kehidupan rumah tangga mereka, mereka akan selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka dan berusaha membangun sebuah rumah tangga yang sakinah tidak bisa dipungkiri dibutuhkannya kebutuhan materi, hubungan biologis dan lain sebagainya. Disisi lain, ada banyak wanita sebagai TKI memutuskan untuk berangkat ke luar Negeri dengan cara memaksakan diri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam sejarahnya, sebenarnya pekerjaan mayoritas tenaga kerja yang dikirim sebagai kuli kontrak adalah laki-laki. Namun, pemerintah kolonial Belanda kemudian juga mengizinkan rekrutmen perempuan untuk bekerja sebagai kuli kontrak di perkebunan kopi di Sumatera. Selain bekerja di perkebunan, buruh perempuan ini dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga pada staf perkebunan berkebangsaan Eropa. Setelah kemerdekaan Indonesia, sekitar tahun 1970-an, migrasi TKI untuk bekerja di luar negeri meningkat pesat dengan meningkatnya permintaan akan tenaga kerja laki-laki dari negara-negara Timur Tengah untuk dipekerjakan di proyek-proyek pembangunan infrastruktur. Kondisi ini kemudian diikuti dengan terus meningkatnya permintaan akan tenaga kerja pembantu rumah tangga perempuan di negara-negara Timur Tengah, melebihi permintaan akan tenaga kerja laki-laki.¹

Dalam pandangan keluarga dan masyarakat, stigma yang kerap melekat dengan perempuan adalah perempuan harus terlihat cantik, perempuan harus terlihat indah, perempuan harus terlihat lembut, perempuan harus berada di rumah mengurus rumah tangga, perempuan

¹ Aswatini Raharto, 'Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Perempuan Untuk Bekerja Di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12.1 (2017), 39 <<https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.275>>. 41.

harus menjadi istri dan ibu yang baik, perempuan harus pandai memasak, perempuan harus menurut dan tidak boleh berkata kasar dan meninggi dihadapan laki-laki serta pandangan yang lekat seterusnya. Tetapi pandangan seperti ini lama-lama menjadi salah satu bentuk kekerasan psikis yang dialami oleh perempuan. Saat ini kebanyakan anggapan seperti ini dirasakan tidak terlalu penting karena perempuan sudah dianggap memiliki porsi masing-masing.²

Tuntutan hidup yang semakin tinggi membuat perempuan harus ikut menanggung beban ekonomi keluarga. Kebutuhan yang mendesak mampu mendobrak tradisi dan pandangan gender yang telah tertanam kuat di masyarakat. Hal tersebut juga dirasakan oleh para perempuan desa, dengan bekal latar belakang pendidikan formal yang rendah lapangan kerja yang didapat hanya sektor informal yakni sebagai pembantu rumah tangga. Beban ekonomi yang menghimpit memaksa para perempuan yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi tenaga kerja di luar negeri. Perbandingan upah buruh yang sangat tinggi di Indonesia dan di luar negeri menjadikan profesi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagai alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.³

Dalam ranah keluarga misalnya, kaum perempuan memberikan andil yang cukup besar dalam melahirkan generasi penerus masa depan bangsa dan agama. Akan tetapi dalam kehidupan sosial pria dan wanita memiliki perbedaan yang masih dianggap suatu problema saat ini. Problem yang terjadi sering dikaitkan dengan suatu kejadian atau peran yang diemban perempuan dalam lingkungan kehidupannya. Secara biologis perbedaan antara laki-laki dan perempuan sudah terjadi sejak masa konsepsi bahkan secara sosio kultural perbedaan tersebut berkembang dikalangan masyarakat, jika dilihat dari kenyataan historis terkadang perbedaan tersebut diterjemahkan jauh sehingga sering terjadi kesenjangan dikotomi yang merugikan martabat perempuan. Sering kali sosok perempuan dianggap lemah dalam segi intelektual dan moral bahkan dalam suatu tradisi perempuan selalu dinomer duakan

² Mizanul Hasanah, 'Tantangan Perempuan Ditengah Faham Feminisme Pada Komunitas Perempuan Berdaulat Di Mojokerto', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4.1 (2020), 137-54 <<https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.137-154>>. 139.

³ Norfia Eka Praesti and Novi Triana Habsari, 'Peran Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Kampung TKI (Studi Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2013)', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3.02 (2013) <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i02.1472>>. 3-4.

dengan alasan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan menjadi patner baginya.⁴

Pergeseran peran dalam keluarga akan berimbas pada ketidakhadiran ibu secara langsung dalam pengasuhan anak. Banyak dan sedikitnya waktu serta kasih sayang orang tua kepada anak merupakan kunci kebahagiaan yang dirasakan oleh anak (Amalia, 2010), salah satunya dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua. Seorang ibu yang bekerja menjadi TKW merupakan salah satu cara untuk mencukupi perekonomian keluarga. Namun, seorang ibu TKW melepas kesempatan tanggungjawab seorang ibu terutama dalam hal pengasuhan pada anak mulai dari usia emasnya.⁵

Dalam membentuk keluarga yang sakinah bagi tenaga kerja wanita tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan. Banyak hal yang terjadi dalam sebuah perkawinan mulai dari masalah pembagian peran dan tugas antar suami istri, perbedaan sifat yang dimiliki antar suami istri, perbedaan dalam memberikan kasih sayang antar suami istri, kurangnya komunikasi antar pasangan, serta konflik yang muncul dalam keluarga. Suami istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu untuk mendinginkan suasana yang kondusif dalam mewujudkan keluarga yang sakinah maka dibutuhkan sinergisitas antar sesama anggota keluarga guna mewujudkan keluarga yang harmonis sehingga mampu meredap perselisihan pertengkaran.⁶

Problematika Menuju Keluarga Sakinah Bagi Wanita Karir

Problematika perkawinan yang sering muncul dalam keluarga adalah adanya kesulitan dalam perkawinan. Antara lain kesulitan penyesuaian perkawinan, penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, dan penyesuaian

⁴ Abd. Mannan, Siti Nur Farida, and Fathorrozy Rozy, 'Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Agama, Keluarga, Dan Kehidupan Sosial Di Masa Modern)', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5.1 (2021), 1-35 <<https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.1-35>>. 9.

⁵ Dian Fatkhurohmah, Muhammad Busyro Karim, and Titin Faridatun Nisa, 'Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita', *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5.2 (2019), 199-216 <<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-06>>. 200.

⁶ Wahyu Ziaulhaq, 'Urgensi Komunikasi Keluarga Dalam Penguatan Keluarga Sakinah (Kecamatan Besitang)', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5.1 (2020), 13 <<https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i1.100>>. 134.

diri dengan masa orang tua. Sumber utama perselisihan dan kejengkelan dalam keluarga adalah masalah keuangan. Besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh kemampuan keluarga membelanjakan hasil pendapatan tersebut. Bagaimana cara agar ia tidak terlilit uang dan dapat menikmati hasil usahanya, bila perlu istri dapat membantu pendapatan bukan mengeluhkan pendapatan suami.⁷

Keluarga yang merupakan sebuah perkumpulan pada dasarnya berusaha menciptakan keintiman dalam bentuk perilaku sehingga muncul suatu perasaan memiliki (rasa identitas) dan memiliki ikatan emosi ataupun cita-cita bersama. Oleh karenanya maka keluarga dituntut harus bisa melaksanakan fungsinya dengan baik untuk mencegah berbagai persoalan yang seringkali timbul dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga dengan ketahanan yang baik justru merupakan keluarga yang diuji dengan berbagai masalah, namun sanggup bertahan dan menemukan jawaban atas masalah tersebut.⁸

Setiap anggota keluarga tentu mengidam-idamkan terwujudnya keluarga sejahtera dan bahagia. Memiliki tempat tinggal di rumah yang asri, dikaruniai keturunan yang harmoni, dan berhidup sosial secara manusiawi. Harapan-harapan tersebut akan muncul seiring dengan bertambahnya intensitas kerja individu dalam keluarga. Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut bukanlah perkara yang sangat mudah karena masing-masing anggota keluarga akan berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang kontradiktif dengan angan-angan yang telah dilaluinya. Seseorang yang mendambakan kesejahteraan dirinya dalam keluarga tentu harus bisa membagi pola kerja, antara satu individu dengan individu yang lain. Suami, istri, dan anak harus berjalan seiring dengan kewajiban-kewajiban yang telah menjadi rutinitas kerja personal maupun sosial.⁹

Namun disisi lain, fenomena wanita karier yang super sibuk dengan tekanan-tekanan pekerjaan (atasan dan kondisi/lingkungan pekerjaan), jarak dan waktu tempuh pekerjaan dan pergaulan

⁷ N Kardinah, 'Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah', *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1.1 (2009), 109–20. 115.

⁸ Ulfiah Ulfiah, 'Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.1 (2021), 69–86 <<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>>. 70.

⁹ Mas'udi Mas'udi, 'KESETARAAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA (Analisis Kesetaraan Pembagian Kerja Dalam Keluarga Madura)', *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7.2 (2017), 19 <<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.2127>>. 21.

metropolitan, menciptakan dilema bagi wanita pekerja untuk memutuskan apakah akan terus menjadi wanita karier atau berhenti bekerja. Terlebih lagi ketika situasi tersebut membuat hubungan keluarga semakin jauh dan tidak terurus. Jika dibiarkan maka akan berdampak pada retaknya hubungan suami istri, kenakalan anak dan remaja atau bahkan kehancuran keluarga.¹⁰

Sedangkan di era yang modern ini, perempuan berkarya dalam bidangnya masing-masing. Pilihan berbagai profesi terbuka lebar. Menjadi ibu rumah tangga, dokter, ekonom, banker, guru, dosen, Tentara Nasional Indonesia, wirausaha, motivator dan masih banyak lagi profesi lainnya. Dalam melakukan perannya sebagai bagian dari keluarga dan perusahaan, tentunya dibutuhkan pemikiran kritis dan kreatif untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya. Pada dunia yang semakin modern dan tuntutan hidup yang dinamis dengan berbagai perubahan yang cepat dibutuhkan kemampuan perempuan untuk berpikir kritis dan kreatif untuk dapat memenuhi tuntutan hidup. Tentunya tuntutan hidup yang berkualitas dalam segala hal baik ekonomi, sosial dan politik. Perempuan harus pandai dalam membagi perannya dan mengatur waktu sebaik-baiknya, memiliki kemampuan managerial yang baik. Perempuan memiliki ketelatenan dan keuletan dalam mengatur kehidupannya dalam berbagai peran.¹¹

Kondisi ekonomi yang tidak menentu ini menuntut para perempuan untuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan ikut bekerja. Persepsi tentang perempuan sebagai istri yang mengurus rumah dan menjaga anak-anak kian hari semakin memudar akibat tuntutan ekonomi yang mengharuskan perempuan terjun ke ranah publik. Namun demikian, bukan berarti bahwa tugas domestik perempuan dinomor-duakan, melainkan perempuan memainkan peran penting baik dalam melaksanakan kewajibannya dalam rumah tangga sekaligus menjadi penyedia kebutuhan ekonomi keluarga.¹²

¹⁰ Ferane Aristrivani Sofian, 'Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier Di Kota Bandung', *Humaniora*, 5.1 (2014), 468 <<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>>. 469.

¹¹ Rina Dewi, 'Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Pekerja Perempuan Di Surabaya Untuk Kesejahteraan Keluarga Melalui Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga', *MEDIA MAHARDHIKA*, 18.3 (2020). 289.

¹² Muhammad Zawil Kiram and Zamzami Zamzami, 'Peran Perempuan Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga: Studi Pada Keluarga Nelayan Di Dewantara Aceh

Kontribusi wanita dalam perekonomian keluarga, selain dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga dengan melakukan manajemen keuangan keluarga yang baik guna mencapai tujuan keuangan keluarga. Manajemen keuangan dapat diawali dengan perencanaan keuangan dalam satu bulan. Namun, walaupun perencanaan keuangan keluarga menjadi dasar dalam melakukan manajemen keuangan, hanya sedikit keluarga yang membuat perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan dianggap tidak perlu dilakukan dengan asumsi setiap bulan pengeluaran sama atau pendapatan yang diterima tidak menentu. Minat yang mendorong istri membuat perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kepribadian, pendapatan, dan pola pikir. Hal tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi minatnya untuk membuat perencanaan keuangan keluarga. Tingginya pendidikan juga akan membedakan pengetahuan seseorang tentang keuangan keluarga. Pengetahuan tentang keuangan berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan. Kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dan masalah keuangan membuat beberapa keluarga tidak mengikuti praktik-praktik keuangan yang telah dianjurkan, bahkan sebagian besar keluarga tidak melakukan pencatatan keuangan. Hal ini mengindikasikan perencanaan keuangan yang tidak komprehensif namun berdasarkan kebutuhan sesaat atau insidental.¹³

Selain problem ekonomi, masalah pendidikan anak bagi tenaga kerja wanita juga menjadi persoalan. Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, akan tetapi keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh dari orang tua dan anggota keluarga yang lain. Namun kebanyakan keluarga pada masa kini telah menyerahkan sepenuhnya fungsi pendidikan anak pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, sementara

Utara', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2.1 (2021), 66 <<https://doi.org/10.29103/jspm.v2i1.3985>>. 67.

¹³ F.A. Hakim, Euis Sunarti, and Tin Herawati, 'Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja', *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7.3 (2014), 174–82 <<https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.174>>. 175.

mereka disibukkan mencari materi dan akhirnya keluarga tidak lagi menjadi tempat yang utama bagi anak-anaknya.¹⁴

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, terutama ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu, adalah pedoman berharga bagi anak. Karenanya tidak diragukan lagi, tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanat Allah SWT yang dibebankan kepada orang tua. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka.¹⁵

Terjadinya peningkatan jumlah wanita bekerja dikhawatirkan pada anak-anak mereka yang masih kecil akan diserahkan dalam asuhan para baby sister, pembantu rumah tangga, dan anak remaja akan kehilangan bimbingan orang tua (terutama ibu) setiap harinya. Hal itu diperkuat dengan keterangan Ahmad Muhammad Jamal yang mengatakan bahwa penyebab utama terlantarnya para remaja di Eropa dan Amerika adalah karena gersangnya kasih sayang dan perhatian dari ibu-ibu mereka sepanjang hari. Sebab para ibu biasanya keluar rumah untuk bekerja bersama dengan bapak-bapak mereka, sehingga seorang ibu pun merawat dan tak seorang bapak pun memberikan pengarahan. Dan kehausan mereka akan kasih sayang orang tua menyebabkan mereka menjadi broken home dan pada akhirnya melahirkan dekadensi moral.¹⁸ Dengan kata lain, ibu yang berkarir (bekerja) di luar rumah sering menimbulkan efek-efek yang tidak baik terhadap tumbuh kembang fisik dan mental anak, akibat sering ditinggalkan oleh sang ibu. Oleh karena itu, seorang ibu diharapkan tetap berada di dalam rumah dan selalu mengawasi perkembangan dan pendidikan anak-anaknya. Sebab dengan terpusatnya perhatian ibu pada kegiatan-kegiatan tersebut,

¹⁴ Jamiluddin, 'Problem Pendidikan Anak Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI) Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur', *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1 (2017), 17–28. 18.

¹⁵ Abu Bakar, 'Keluarga Sebagai Pondasi Lingkungan Pendidikan', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2.2 (2020), 142 <<https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7450>>. 148.

maka secara umum diperkirakan bahwa keberhasilan dari proses asuhan atau proses sosialisasi dari anak-anak akan terjamin.¹⁶

Membangun Kesadaran Dan Dinamika Keluarga

Kualitas keluarga ditunjukkan dengan adanya kesadaran atas aliansi dari keluarga itu sendiri. Kesadaran menjadi upaya mengembangkan wacana antar anggota keluarga, dan memungkinkan anggota keluarga saling berbagi persepsi individualnya. Kesadaran juga berguna untuk memahami relasi-relasi yang terjadi dalam keluarga. Ini membuktikan bahwa keberhasilan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas anggotanya melalui aspek penyadaran. Hasanah menyebutkan bahwa kesadaran merupakan aspek penting bagi diri seseorang untuk mengembangkan potensi individualnya. Kesadaran yang tinggi diwujudkan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang handal.¹⁷

Keharmonisan sebuah keluarga ditentukan oleh kadar komunikasi yang terbangun antar anggota keluarga. Sebuah keluarga akan menjadi harmonis dan menciptakan ketenangan dan ketenteraman bagi anggotanya bila komunikasi yang terbangun di dalam keluarga tersebut bersifat congruent (tersambung). Sebaliknya, bila komunikasi yang dibangun bersifat incongruent, maka dapat dipastikan anggota keluarga tersebut tidak akan mampu menciptakan ketenangan dan ketenteraman di dalam keluarga tersebut. Keluarga sakinah bisa dibangun melalui komunikasi yang congruent. Sementara komunikasi yang incongruent sedikit demi sedikit akan menggerogoti mawaddah dan rahmah yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Ini dikarenakan tidak tersampainya pesan secara jelas kepada pihak lain serta potensi kesalahpahaman yang bisa ditimbulkan oleh komunikasi yang incongruent.¹⁸

Tidaklah mudah untuk menentukan apakah sebuah keluarga itu bisa disebut keluarga sakinah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang

¹⁶ Afiful Huda, 'Dampak Wanita Karir Terhadap Keluarga', *Usratuna : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3.1 (2019), 91-104. 98.

¹⁷ Hasyim Hasanah, 'KONSELING PERKAWINAN Strategi Preventif Penanganan Problem Relasi Keluarga Dan Membangun Hubungan Keluarga Yang Sakinah', *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7.2 (2017), 77 <<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1863>>. 85.

¹⁸ Asyhabudin Asyhabudin, 'Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial', *Komunika*, 9.2 (2015), 207-17 <<https://doi.org/10.24090/kom.v9i2.2015.pp207-217>>. 212.

mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah SWT, menjadi dambaan dan idaman sejak merencanakan pernikahan serta menjadi tujuan agama dan pernikahan itu sendiri. Agar keluarga yang terbangun dapat menjadi keluarga sakinah masing-masing anggota harus memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya, begitu pula seorang wanita yang memiliki peran ganda dalam keluarga dimana wanita harus menjadi seorang isteri dan juga harus menjadi seorang ibu.¹⁹

Selama ini masih banyak anggapan bahwa tugas perempuan adalah mengurus suami dan anak. Namun, anggapan itu dapat ditepis dengan melihat banyaknya keadaan keluarga perempuan politisi yang tetap utuh. Ternyata para perempuan politisi, yang menjadi anggota legislatif di kota Malang, mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai keluarga sakinah. Menurutnya keluarga sakinah adalah pembinaan keluarga dengan adanya sikap saling perhatian, komunikasi, dan mendukung serta menanamkan demokrasi dalam keluarga. Pembinaan keluarga yang dimaksud adalah, terbinanya keluarga dengan baik walaupun ada konflik tetapi bisa diselesaikan sehingga keluarga tetap utuh.²⁰

Keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh kasih sayang diantara anggota keluarganya karena mereka saling memahami watak, mengenal jejak sesama anggota keluarga, saling tolong menolong dan saling menjamin rasa aman dan ekonomi. Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan AlQuran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada dasarnya, keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumahtangga.²¹

Permasalahan dalam pernikahan dialami oleh semua pasangan, baik yang tinggal bersama dalam satu tempat maupun pasangan yang berbeda tempat tinggal. Salah satu alasan pasangan melakukan pernikahan jarak jauh yaitu karena alasan pekerjaan. Beberapa hal yang

¹⁹ Karmuji, 'Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Wanita Karir Dalam Pandangan Fiqih Kontemporer', *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3.1 (2022), 70-90. 73.

²⁰ Erfaniah Zuhriyah, 'Pandangan Perempuan Politisi Mengenai Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Malang)', *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 3.2 (2008). 19.

²¹ Amirah Mawardi, 'Pendidikan Pra Nikah; Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.02 (2017), 158-68 <<https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1036>>. 162.

perlu dimiliki antar pasangan ialah sikap terbuka, saling percaya, serta berkomunikasi dengan baik agar tercipta keluarga yang harmonis dan tentram walaupun mereka hidup berbeda kota tempat tinggal. Mengambil keputusan untuk hidup berbeda kota tempat tinggal memanglah tidak mudah seperti keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat atau satu kota, adanya perbedaan ini akan menimbulkan permasalahan yang jauh lebih banyak untuk dihadapi oleh pasangan tersebut. Namun, pilihan tersebut harus dipilih oleh beberapa pasangan suami istri karena satu dan lain hal. Adapun berbagai faktor yang menjadi bahan pertimbangan pasangan tersebut yaitu adanya tuntutan pekerjaan, pemenuhan ekonomi, dan faktor yang lain.²²

Kesadaran akan ketaatan dan kesetiaan merupakan persoalan yang fundamental dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga apabila kesetiaan ini dilanggar oleh satu pihak akan membuat keluarga menjadi berantakan. Seorang wanita karier yang telah melanggar kesetiaan terhadap suaminya, ia akan seenaknya mengabaikan tugas-tugas rumah tangganya. Ia akan dengan mudah melakukan tindakan penyelewengan-penyelewengan, tidak jujur kepada diri sendiri, kepada suaminya, harta bendanya dan bahkan kepada anakanaknya. Seorang istri yang tidak dapat dipercaya, ibarat pencuri di dalam rumah yang selalu dicurigai dan diawasi oleh suami dan anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai wanita karier, istri harus mampu menanamkan kepercayaan kepada suaminya, bahwa dirinya adalah setia dan dapat dipercaya.²³

Bagi para wanita yang berperan ganda, mereka harus dapat menerapkan manajemen yang baik agar mereka tidak menghadapi kekacauan dan stress dalam kehidupan mereka. Karena jika para wanita yang berkarir mengalami kekacauan dalam manajemen waktu maka berdampak pada manajemen keluarga dan produktivitas mereka dalam karirnya. Wanita yang berkarir harus dapat mengatur pembagian waktu antara urusan keluarga dan keperluan pekerjaan. Karena mengelola manajemen keluarga tidaklah mudah, tetapi banyak juga wanita karier yang dapat melewati perannya tersebut dengan baik, melalui pola asuh demokratis, dan memberikan wawasan kepada anak dengan

²² Farichatul Azkiyah, 'Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif Sosiologi Hukum Islam', *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 8.2 (2022), 14–29 <<https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.783>>. 23.

²³ Siti Muyhayhanah, 'Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Islami (Studi Kasus Pada Wanita Karir Di Desa Kemloko)', *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2.1 (2021), 45 <<https://doi.org/10.32493/kahti.v2i1.p45-51.9370>>. 48.

pembekalan agama serta dalam pengawasan orang tua. Meskipun dalam pengaturan waktu menjadi faktor penghambat menjadi ibu, istri, dan pekerja, akan tetapi tetap menjalankan tanggung jawab sebagai ibu, istri, dan pekerja.²⁴

Upaya Istri Sebagai Wanita Karir Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Di kalangan perempuan yang berprofesi sebagai wanita karir, tentunya akan menjadi permasalahan tersendiri bilamana ia berumah tangga dan dikaruniai anak. Di satu sisi ia mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga atau sebagai istri, dan di sisi lain ia mempunyai kewajiban yang harus dikerjakan terkait dengan kesibukannya di kantor sebagai wanita karir. Dengan kesibukannya sebagai wanita karir yang sangat menguras tenaga bahkan waktu yang banyak dihabiskan karena urusan kantor, maka bisa jadi urusan dalam rumah tangga bisa terbengkalai. Banyak waktu yang dihabiskan di kantor dari pagi sampai sore bahkan sampai malam yang berdampak urusan atau kewajiban dalam rumah tangga jadi terabaikan. Dengan situasi dan kondisi yang demikian, akan rentan terjadi pertengkaran antara suami dengan istri dan hal tersebut akan berdampak pada kondisi intern keluarga yang tidak harmonis, tidak ada ketenangan, tidak terciptanya kondisi yang nyaman bagi anak-anak karena selalu ditinggal oleh orang tua, bahkan tidak jarang dijumpai pertengkaran diantara keduanya.²⁵

Peningkatan tingkat pendidikan wanita dan perluasan jasa ekonomi menyebabkan partisipasi wanita di sektor publik juga semakin meningkat. Partisipasi wanita di sektor publik menyebabkan seorang istri memiliki peran ganda yaitu peran di sektor domestik dan publik. Hal ini dapat menyebabkan ibu memiliki kesulitan dalam membagi waktu karena peran sebagai wanita bekerja dan sebagai ibu rumah tangga sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian.²⁶

²⁴ Maulidyah Amalina Rizqi and Subhan Adi Santoso, 'Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga', *Manajerial*, 9.01 (2022), 73 <<https://doi.org/10.30587/manajerial.v9i01.3483>>. 75.

²⁵ Mawardi, 'Tinjauan Hukum Islam Tentang Upaya Wanita Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Dosen Wanita Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo', *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 3.2 (2019), 147-64 <<https://doi.org/10.35316/istidlal.v3i2.158>>. 156.

²⁶ Risda Rizkillah, Euis Sunarti, and Tin Herawati, 'Kualitas Perkawinan Dan Lingkungan Pengasuhan Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja', *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8.1 (2015). 10.

Perempuan yang bekerja di sektor domestik dan di sektor publik memiliki waktu dan tenaga yang terbatas untuk menjalankan kedua peran yang dimiliki. Oleh karena itu wanita karir membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat di sekelilingnya agar kehidupan tetap berjalan harmonis. Dengan meningkatkan peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (family status production), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Dalam kenyataannya masalah yang timbul kerap kali muncul karena adanya kesalahpahaman antara anggota keluarga sehingga menimbulkan perselisihan. Untuk menghindari hal tersebut diharapkan para anggota keluarga dapat saling jujur, terbuka, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Namun, di sisi lain ibu yang bekerja di sektor publik juga memiliki manfaat ketika mereka memiliki kemandirian dalam hal ekonomi serta dapat membantu perekonomian keluarga. Kalaupun mereka sudah tergolong dalam keluarga yang mampu dalam bidang ekonomi, maka mereka akan lebih cepat untuk dapat memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Selain itu para ibu juga memiliki lingkungan yang produktif sehingga memiliki wawasan yang terbuka dan lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan menjadi ibu rumah tangga saja.²⁷

Pada prinsipnya antara suami dan istri harus memiliki sifat takaafu wa tadlaamun (saling menanggung dan menjamin). Dalam arti, antara suami istri ada hubungan kemitraan dan kesejajaran karena tidak ada yang dominan dalam rumah tangga, sehingga beban keluarga harus di tanggung bersama. Agama Islam memandang masalah ini, sebagai agama yang di yakini hadir untuk menjalin kasih sayang di antara semua umat manusia, maka Islam sesungguhnya tidak pernah menekan pihak perempuan di dalam bidang pekerjaan, baik pekerjaan di rumah maupun pekerjaan di luar rumah. Serta di dalam literatur fiqh secara umum tidak di temukan larangan perempuan bekerja, selama ada jaminan keamanan dan keselamatan, karena bekerja adalah hak setiap orang. Berbeda

²⁷ Rakhma Annisa Putri and Thomas Aquinas Gutama, 'STRATEGI PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA WANITA KARIR (Studi Kasus Wanita Karir Di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura)', *Journal of Development and Social Change*, 1.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.18642>>. 5.

halnya dengan istri yang bekerja tanpa mendapatkan restu dari sang suami.²⁸

Keluarga yang sakinah bagi wanita karir diartikan sebagai keluarga yang harmonis dimana nilai-nilai ajaran Islam senantiasa ditegakkan dan saling menghormati serta saling menyayangi, dalam keluarga yang sakinah, anggota keluarga mampu menjalankan kewajibannya dan senantiasa membantu satu sama lain. Namun karena faktor ekonomi, seorang istri bekerja membantu ekonomi keluarga, meski ajaran Islam sangat menganjurkan perempuan untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya, namun hal tersebut tidak menghalangi untuk berperan aktif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat bersama-sama dengan lelaki dalam kehidupan nyata tanpa melalaikan tugas dan menjaga rumah tangga serta tetap menjaga adab keluarnya wanita dari rumahnya baik dalam hal pakaian ataupun lainnya.²⁹

Keadaan harmoni menjadi bagian dari keluarga sakinah. Ini artinya keluarga sakinah pasti harmoni, namun keluarga harmoni belum tentu sakinah. Bagi wanita karir, menciptakan rumah tangga harmoni merupakan langkah awal menuju rumah tangga sakinah. Untuk menciptakan keadaan yang demikian tidak dapat dilakukan oleh sepihak, tetapi masing-masing pihak pasangan melakukannya. Terutama, bila seorang suami telah mengawali pembicaraan dengan baik, menemani istri dengan penuh cinta dan kasih sayang, maka istri harus melakukan hal yang sama. Sehingga hadir suasana indah dalam rumah tangga.³⁰

Para wanita karir tentu sadar akan pentingnya dan sibuknya kehidupan dalam rumah tangga, akan tetapi ternyata tidak menyurutkan mereka untuk mempunyai kegiatan yang "hasil guna". Kegiatan ini banyak dilakukan oleh masyarakat desa yang merasa hanya membuang waktu percuma kalau hanya harus termangu-mangu setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hasilnya mereka tidak menelantarkan anak, suami dan kegiatan rumah tangga bahkan memperoleh penghasilan yang lumayan. Ibu-ibu yang bekerja di dekat rumah masih bisa mengawasi anak dan merasa tenang karena tidak jauh

²⁸ Abdul Halim, 'Istri Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga Ditinjau Dari Hukum Islam Di Desa Pace Kabupaten Jember Jawa Timur Indonesia', *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1.1 (2022), 16–25. 22.

²⁹ Mesta Wahyu Nita, 'Perspektif Hukum Islam Mengenai Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir', *JHIP (JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN)*, 5.2 (2022). 619.

³⁰ Muh Jamil, 'Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial', *Jurnal Literasiologi*, 8.4 (2022), 39–49. 44.

dari rumah, sementara ibu-ibu yang bekerja di kawasan industri pikirannya tidak fokus karena selalu berpikir apakah anaknya sudah makan, sudah berangkat sekolah, tidak bolos sekolah, pulang dengan selamat dan masih banyak pikiran yang lainnya. Solusi yang diambil adalah mencari orang untuk menjaga anaknya sementara dia bekerja, lalu pertanyaannya apakah seimbang antara upah, waktu yang tersita dan perhatian anak, jika ternyata upahnya bekerja masih harus dibagi dengan orang yang menjaga anaknya. mungkin ini harus disorot dengan beban ganda yang harus dipikul wanita. Lalu pertanyaan yang lain bagaimana jika ibu-ibu punya pikiran cerdas dengan mengambil pekerjaan paroh waktu disekitar rumahnya, atau bekerja di home industry sekitar tempat tinggalnya. Ternyata mata mereka berbinar bahagia dengan menerima gaji bekerjanya selama setengah bulan rata-rata Rp. 600.000. Mereka bisa mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak dan keluarga serta mempunyai income sendiri. Dimana letak gender yang diperbincangkan. Mungkin mereka tidak terkena hukum feminisme, gender, tidak merasa melakukan beban dan peran ganda atau justru mereka tidak tahu apa istilah gender, feminisme dan beban ganda. Yang ada dalam benak mereka adalah bahagia bisa membantu kebutuhan keluarga.³¹

Kesimpulan

Upaya wanita karir dalam membangun keharmonisan keluarga supaya menjadi keluarga sakinah strateginya adalah menjaga komitmen yang didapat dari kesepakatan di antara suami istri dan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak. Komitmen dan komunikasi inilah yang penting bagi wanita karir, karena perempuan yang bekerja di sektor domestik dan di sektor publik memiliki waktu dan tenaga yang terbatas untuk menjalankan kedua peran yang dimiliki. Oleh karena itu wanita karir membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat di sekelilingnya agar kehidupan tetap berjalan harmonis.

Daftar Pustaka

Asyhabudin, Asyhabudin, 'Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial', *Komunika*, 9 (2015), 207-17

³¹ Lutfiyah, 'WANITA: MENJADI ISTRI DAN PANGGILAN INDUSTRI', *SAWWA*, 9.April (2014). 249.

<<https://doi.org/10.24090/kom.v9i2.2015.pp207-217>>

Bakar, Abu, 'Keluarga Sebagai Pondasi Lingkungan Pendidikan', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2 (2020), 142
<<https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7450>>

Dewi, Rina, 'Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Pekerja Perempuan Di Surabaya Untuk Kesejahteraan Keluarga Melalui Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga', *MEDIA MAHARDHIKA*, 18 (2020)

Eka Praesti, Norfia, and Novi Triana Habsari, 'Peran Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Kampung TKI (Studi Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2013)', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3 (2013) <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i02.1472>>

Farichatul Azkiyah, 'Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif Sosiologi Hukum Islam', *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8 (2022), 14-29 <<https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.783>>

Fatkurohmah, Dian, Muhammad Busyro Karim, and Titin Faridatun Nisa, 'Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita', *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5 (2019), 199-216
<<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-06>>

Hakim, F.A., Euis Sunarti, and Tin Herawati, 'Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja', *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7 (2014), 174-82
<<https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.174>>

Halim, Abdul, 'Istri Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga Ditinjau Dari Hukum Islam Di Desa Pace Kabupaten Jember Jawa Timur Indonesia', *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1 (2022), 16-25

Hasanah, Hasyim, 'KONSELING PERKAWINAN Strategi Preventif Penanganan Problem Relasi Keluarga Dan Membangun Hubungan Keluarga Yang Sakinah', *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7 (2017), 77
<<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1863>>

Hasanah, Mizanul, 'Tantangan Perempuan Ditengah Faham Feminisme Pada Komunitas Perempuan Berdaulat Di Mojokerto', *Martabat:*

Upaya Istri Sebagai Wanita Karir Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

- Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4 (2020), 137–54
<<https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.137-154>>
- Huda, Afiful, 'Dampak Wanita Karir Terhadap Keluarga', *Usratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3 (2019), 91–104
- Jamil, Muh, 'Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial', *Jurnal Literasiologi*, 8 (2022), 39–49
- Jamiluddin, 'Problem Pendidikan Anak Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI) Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur', *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2017), 17–28
- Kardinah, N, 'Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah', *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1 (2009), 109–20
- Karmuji, 'Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Wanita Karir Dalam Pandangan Fiqih Kontemporer', *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3 (2022), 70–90
- Kiram, Muhammad Zawil, and Zamzami Zamzami, 'Peran Perempuan Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga: Studi Pada Keluarga Nelayan Di Dewantara Aceh Utara', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2 (2021), 66
<<https://doi.org/10.29103/jspm.v2i1.3985>>
- Lutfiyah, 'WANITA: MENJADI ISTRI DAN PANGGILAN INDUSTRI', *SAWWA*, 9 (2014)
- Mannan, Abd., Siti Nur Farida, and Fathorrozy Rozy, 'Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Agama, Keluarga, Dan Kehidupan Sosial Di Masa Modern)', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5 (2021), 1–35
<<https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.1-35>>
- Mas'udi, Mas'udi, 'KESETARAAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA (Analisis Kesetaraan Pembagian Kerja Dalam Keluarga Madura)', *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7 (2017), 19 <<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.2127>>
- Mawardi, 'Tinjauan Hukum Islam Tentang Upaya Wanita Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Dosen Wanita Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo', *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 3 (2019), 147–64

<<https://doi.org/10.35316/istidlal.v3i2.158>>

Mawardi, Amirah, 'Pendidikan Pra Nikah; Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2017), 158–68 <<https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1036>>

Muyhayhanah, Siti, 'Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Islami (Studi Kasus Pada Wanita Karir Di Desa Kemloko)', *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2 (2021), 45 <<https://doi.org/10.32493/kahti.v2i1.p45-51.9370>>

Nita, Mesta Wahyu, 'Perspektif Hukum Islam Mengenai Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir', *JIIP (JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN)*, 5 (2022)

Putri, Rakhma Annisa, and Thomas Aquinas Gutama, 'STRATEGI PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA WANITA KARIR (Studi Kasus Wanita Karir Di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura)', *Journal of Development and Social Change*, 1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.18642>>

Raharto, Aswatini, 'Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Perempuan Untuk Bekerja Di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12 (2017), 39 <<https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.275>>

Rizkillah, Risda, Euis Sunarti, and Tin Herawati, 'Kualitas Perkawinan Dan Lingkungan Pengasuhan Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja', *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8 (2015)

Rizqi, Maulidiah Amalina, and Subhan Adi Santoso, 'Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga', *Manajerial*, 9 (2022), 73 <<https://doi.org/10.30587/manajerial.v9i01.3483>>

Sofian, Ferane Aristrivani, 'Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier Di Kota Bandung', *Humaniora*, 5 (2014), 468 <<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>>

Ulfiah, Ulfiah, 'Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga', *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2021), 69–86

<<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>>

Wahyu Ziaulhaq, 'Urgensi Komunikasi Keluarga Dalam Penguatan Keluarga Sakinah (Kecamatan Besitang)', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5 (2020), 13
<<https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i1.100>>

Zuhriyah, Erfaniah, 'Pandangan Perempuan Politisi Mengenai Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Malang)', *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 3 (2008)